

**MANAJEMEN SUPERVISI KOMITE MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MI
MUHAMMADIYAH GETAS KECAMATAN
PANDANARUM - BANJARNEGARA**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

**TEGUH HERU WIDIYANTO
NIM. 2010775**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN
2022**

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen Supervisi Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara

Yang ditulis oleh :

Nama : TEGUH HERU WIDIYANTO
NIM. : 2010775
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, Februari 2022
Pembimbing,



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: Manajemen Supervisi Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara, telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Tesis pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 12 Maret 2022
Waktu : 08:00 s.d Selesai

Oleh:

Nama : Teguh Heru Widiyanto
NIM : 2010775
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : **Faisol M.Ag** (.....)

Sekretaris Sidang : **Beni Kurniawan, MPd.I** (.....)

Penguji I : **Dr. Imam Satibi, M.Pd.I** (.....)

Penguji II : **Dr. Muhyidin, M.Pd** (.....)

Kebumen, 12 Maret 2022
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Direktur,

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : TEGUH HERU WIDIYANTO
NIM. : 2010775
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, Februari 2022
Yang menyatakan,



Teguh Heru Widiyanto
NIM. 2010775

MOTTO

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan.” (QS. Al-Sajadah (32): 5).

PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya tesis ini bisa selesai diwaktu yang tepat. Seorang teman seangkatan di IAINU Kebumen pernah berkata, jika mempunyai sebuah tujuan, maka buatlah batas waktu untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga hal inilah yang membuat penulis memacu dirinya sampai batas maksimal sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, diwaktu yang tepat. Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen yang ku banggakan; dan
2. Bapak Suparman (Alm) dan Ibu Sutarti yang telah membesarkan dan merawat hidupku;
3. Istriku Sri Ariani Munifah dan kedua Anakku Vinna Aurelia Wideasari & Chairul Azham widiyanto tercinta yang selalu memberi motivasi;
4. Teman-teman seperjuangan Magister Manajemen Pendidikan Islam IAINU Kebumen ;
5. Keluarga besar MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara.
6. Para pembaca yang budiman.

ABSTRAK

Teguh Heru Widiyanto, Manajemen Supervisi Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara, Tesis, Program Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2022.

Tesis ini membahas tentang Manajemen Supervisi Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana perencanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan? 2) Bagaimana pelaksanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan? 3) Bagaimana evaluasi supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Datanya diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Perencanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan pada awal tahun untuk melakukan rapat dengan beberapa pengelola pendidikan; 2) Pelaksanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan: a) koperasi madrasah; b) pengawasan terhadap penjadwalan program madrasah.; c) penilaian terhadap hasil ujian nasional. d) penilaian terhadap angka partisipasi madrasah; e) penilaian terhadap angka bertahan di madrasah; f) pengawasan terhadap proses pengambilan keputusan di madrasah; 3) Evaluasi supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan setiap 3 Bulanan dan Evaluasi tahunan.

Kata Kunci: manajemen, supervisi, mutu, pendidikan

ABSTRACT

Teguh Heru Widiyanto, Madrasah Committee Supervision Management in improving the quality of education at MI Muhammadiyah Getas, Pandanarum District Banjarnegara, Thesis, Postgraduate Program, IAINU Kebumen, 2022.

This thesis discusses the Management of Madrasah Committee Supervision on Education Quality at MI Muhammadiyah. Have an opportunity to improve the quality of education? 1) How is madrasa committee supervision planning in improving the quality of education? 2) How is the implementation of madrasa committee supervision in improving the quality of education? 3) How is the evaluation of the madrasa committee supervision in improving the quality of education at MI Muhammadiyah Getas Pringamba, Pandanarum District, Banjarnegara Regency?

These problems were discussed through field studies. This type of research is qualitative research. The data was obtained by means of observation, interviews and documentation. All data obtained were then analyzed by data reduction, data display and drawing conclusions.

The results of the study found that: 1) Madrasah committee supervision planning in improving the quality of education was carried out at the beginning of the year to hold meetings with several education managers; 2) Implementation of madrasa committee supervision in improving the quality of education which is carried out through the following activities: a) madrasah cooperatives; b) supervision of madrasa program scheduling; c) assessment of the results of the national exam. d) assessment of madrasah participation rates; e) assessment of survival rates in madrasas; f) supervision of the decision-making process in madrasas; 3) Evaluation of madrasa committee supervision in improving the quality of education at MI Muhammadiyah Getas Pringamba, Pandanarum District, Banjarnegara Regency is carried out every 3 months and an annual evaluation.

Keywords: management, supervision, quality, education

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia (2009:104), sebagai berikut:

1. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es kecil (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Ş	Es kecil dengan titik bawah
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan hà
18	ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef

21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap ilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya ($\text{أَلْفَا تِحَةٌ} = \text{al-fātiḥah}$), ($\text{الْعُلُوم} = \text{al-'ulūm}$), dan ($\text{قِيمَةٌ} = \text{qīmah}$).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya ($\text{حَدٌّ} = \text{ḥaddun}$), ($\text{سَدٌّ} = \text{saddun}$), ($\text{تَيِّبٌ} = \text{ṭayyib}$).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya ($\text{الْبَيْت} = \text{al-bayt}$), ($\text{السَّمَاء} = \text{al-samā'}$).
6. *Tā' marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya ($\text{رُؤْيَةُ الْهَيْلَال} = \text{ru'yat al- hilāl}$).

7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةٌ = *ru'yah*), (فُقَهَاءُ = *fuqahā'*).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada kita, sehingga penelitian hasil dari sebuah usaha ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir kesarjanaan terselesaikan dengan baik.

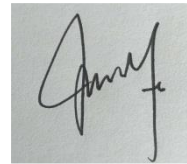
Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa yang gelap gulita ke zaman yang penuh peradaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia disepanjang zaman.

Penelitian ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAINU Kebumen. Pada kesempatan ini izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Fikria Najitama, S.H.I., M.S.I selaku Rektor IAINU Kebumen.
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I, Direktur Program Pascasarjana IAINU Kebumen. Sekaligus dosen pembimbing tesis.
3. Seluruh dosen, staff dan karyawan Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, serta kepada seluruh civitas akademika yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini
4. Istriku Sri Ariani Munifah dan anakku Vinna Aurelia Widiyanti & Chairul Azham Widiyanto, yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.
5. Kepala Madrasah dan seluruh Keluarga MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara yang telah kooperatif selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung
6. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu hanya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam peneliti haturkan dan semoga amal dan jasa baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebumen, Februari 2022
ttd.

A square box containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to read 'Teguh Heru Widiyanto'.

Teguh Heru Widiyanto

DAFTAR ISI

HALAMA SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	8
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
C. Subjek Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan	60
E. Keabsahan Data	62
F. Teknik Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandamarum Banjarnegara	66
B. Deskripsi Temuan Penelitian	
1. Perencanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandamarum Kabupaten Banjarnegara.....	77
2. Pelaksanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah	

Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.....	82
3. Evaluasi supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.....	92
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Perencanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.....	96
2. Pelaksanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.....	98
3. Evaluasi supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.....	102
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran	106
 DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan guru dan karyawan MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.....	70
Tabel 4.2 Keadaan Siswa MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.....	71
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik Penelitian	115
Lampiran 2 Jadwal Kegiatan Penelitian	116
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	117
Lampiran 4 Pedoman Observasi	118
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	119
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	120
Lampiran 7 Transkrip Hasil Wawancara	121
Lampiran 8 Foto-Foto Penelitian	126
Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian	129
Lmpiran 10 Data Penulis.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan supervisi sangat penting dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Adanya pelaksanaan supervisi yang dilakukan maka guru memiliki peluang untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Pelaksanaan supervisi mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan kepada guru, khususnya dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, kehadiran seorang pengawas sangat diharapkan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru.

Sutisna dalam Syaiful Sagala mengemukakan bahwa supervisi sebagai segala usaha yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga kependidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melibatkan stimulus pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode mengajar, dan evaluasi pengajaran.¹

Guru sebagai penjamin mutu pendidikan diruang kelas, sementara pengawas adalah penjamin mutu pendidikan dalam area yang lebih luas pada tingkat madrasah. Guru adalah ujung tombak pendidikan di madrasah. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Jika kualitas diri guru meningkat, otomatis kualitas pendidikan meningkat, begitu juga dengan outputnya.²

Mengingat begitu pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, selayaknyalah bila kemampuan guru ditingkatkan melalui program pembinaan secara terus menerus agar guru memiliki kemampuan

¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 229.

² Moh. Saroni, *Personal Branding Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 9.

sesuai tuntutan profesional. Salah satu cara untuk melakukan pembinaan profesionalitas kinerja guru dalam bidang akademik perlu dilakukan kegiatan supervisi di madrasah/madrasah salah satunya oleh komite madrasah. Pandangan penulis tersebut diperkuat dengan pendapat Ali Imron bahwa guru perlu di supervisi terus kemampuan profesionalnya. Sebab, dengan supervisi yang terus menerus, mereka akan memutakhirkan kemampuan profesionalnya. Secara konseptual hal tersebut dibenarkan dan terbukti secara empirik.³

Berdasarkan kenyataan diatas, maka perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan. Salah satunya yaitu, madrasah perlu bekerja sama dengan berbagai pihak (keluarga, masyarakat) untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai program pendidikan. Dalam pelaksanaannya, peran serta dan dukungan masyarakat baik dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan sangat dibutuhkan. Untuk menampung peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka dibentuklah suatu badan yang mengganti keberadaan Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) yakni Komite Madrasah.

Keberadaan komite madrasah ini telah mengacu kepada Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2004, dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan peran serta masyarakat perlu dibentuk dewan pendidikan di tingkat kabupaten/kota, dan komite madrasah di tingkat satuan pendidikan. Menurut keputusan Mendiknas, komite madrasah merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di aturan pendidikan baik pada pendidikan pramadrasah, jalur pendidikan madrasah, maupun jalur pendidikan luar madrasah. Dalam penamaan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti Komite Madrasah,

³ Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 6.

majlis madrasah, majelis madrasah, komite TK, atau nama-nama lain yang telah disepakati bersama.⁴

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam peningkatan mutu pendidikan, bukan hanya sekedar memberikan bantuan berwujud material saja, namun juga diperlukan bantuan yang berupa pemikiran, ide, dan gagasan-gagasan inovatif demi kemajuan suatu madrasah. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan ini dirasa sangat diperlukan, dan sekarang diharapkan tidak hanya dalam bentuk konsep dan wacana, tetapi lebih pada *action* di lapangan. Namun dalam realitasnya selama ini partisipasi masyarakat dalam pendidikan lebih pada tataran konsep, wacana dan masih jauh dari apa yang diharapkan.⁵

Dari berbagai pengalaman dan kenyataan-kenyataan di lapangan, ternyata dalam pelaksanaan konsep komite tidak mudah. Kesulitannya bukan pada tataran konsep komite yang tidak jelas, tetapi keberadaan komite madrasah belum banyak dikenal oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena masih adanya paham masyarakat terhadap pola lama dimana seluruh program selalu bersifat dari atas ke bawah tidak menghiraukan keinginan dari masyarakat sekitarnya. Sering kali terjadi kesalahpahaman bahwa pendidikan hanyalah tugas guru dan pemerintah, sedangkan masyarakat tidak pernah merasa memiliki. Masyarakat tidak pernah merasa bertanggung jawab, padahal merupakan milik bersama, kewajiban bersama dan tanggung jawab bersama yang harus dipikul bersama-sama.

Sebagai tindak lanjut Surat Keputusan Mendiknas tentang Komite Madrasah itu telah dilakukan kegiatan sosialisasi maupun penyusunan berbagai pedoman operasional pelaksanaannya. Akan tetapi pada

⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 89

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrument)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h.

kenyataannya, organisasi semacam itu, yang benar-benar berhasil mampu melakukan peran dan fungsinya secara baik, jumlahnya amat kecil.⁶

Berkaitan dengan peran dan fungsinya sebagai mitra penyelenggaraan pendidikan, maka perlu adanya manajemen komite madrasah agar dalam kemitraan bisa menempatkan tugas pokok dan fungsinya, sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Komite madrasah diharapkan tidak sekedar hanya papan nama, pelengkap organisasi, atau hanya sebagai alat pengumpul dana dari masyarakat, tetapi yang lebih penting adalah berfungsi dalam pelaksanaan supervisi di madrasah/madrasah melalui manajemen supervisi yang tepat sehingga terwujud mutu pendidikan yang baik. Inilah yang terjadi di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.

MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang memiliki kelebihan yaitu adanya komite madrasah yang berperan aktif dalam pendidikan, salah satunya adalah melaksanakan supervisi. Supervisi tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan yang bertujuan agar lebih meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.

Jarang terdengar adanya supervisi dari komite madrasah, karena pada umumnya supervisi dilakukan oleh kepala madrasah atau oleh pengawas pendidikan. Namun di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara komite memiliki tugas dan kewajiban untuk melakukan supervisi di madrasah tersebut, sehingga terjalin hubungan dan komunikasi yang sangat baik antara madrasah dan masyarakat.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “manajemen supervisi komite madrasah

⁶ Sri Renani Pantjastuti. dkk., *Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), h.

dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul, belakang masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana evaluasi supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada hakekatnya adalah merupakan jawaban dari rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis di lapangan.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dapat digunakan sebagai bahan masukan atau menambah khasanah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan keilmuan itu khususnya tentang supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala kantor Kementerian Agama dalam meningkatkan supervisi untuk meningkatkan mutu pendidikan pada masa yang akan datang.
- b. Bagi kepala madrasah/madrasah untuk meningkatkan supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Bagi guru pada umumnya untuk senantiasa menyadari akan pentingnya peningkatan supervisi dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar, serta sebagai sumbangan dan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola pendidikan dalam rangka supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Guna mempermudah dalam memahami isi tesis ini, maka penulis telah menyusun sistematika penulisan tesis. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal tesis ini merupakan bagian pertama yang menjadi tulisan dalam tesis ini. Bagian awal terdiri dari judul, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas, motto, persembahan, abstrak, pedoman

transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Tesis

Bagian kedua adalah bagian isi tesis, yang membuat lima Bab utama, yaitu Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Pustaka berisi landasan teori, kajian penelitian terdahulu yang relevan. Bab III metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan dari masing-masing hasil penelitian tersebut. Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir Tesis

Bagian akhir tesis berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung penelitian diakhiri dengan data penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Supervisi

a. Pengertian Manajemen Supervisi

Kata manajemen berasal dari kata *manage (to manage)* yang berarti “*to conduct or to carry on, to direct*”. Dalam Kamus Inggris Indonesia kata *manage* diartikan mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola. Menurut George R Terry dalam Barlian menjelaskan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber yang lain.¹

Adapun menurut Stoner dalam Handoko manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²

Sedangkan manajemen menurut Suharsimi dan Yuliana adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.³

¹ Ujang Cepi Barlian, *Manajemen Strategik; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Khifa Insan Cendikia, 2016), h. 11

² Tani N. Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), h. 8

³ Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 2013), h.

Menurut Terry yang menyebutkan bahwa: *Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.*⁴ (manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan manajemen adalah pengelolaan organisasi yang terukur dan terencana dengan target khusus, diawali dengan sebuah persiapan yang matang, diteruskan dengan proses yang baik dan pengawasan yang berkesinambungan sehingga hasil evaluasinya menghasilkan nilai baik dan dari hasil evaluasi tersebut bisa diketahui kekurangan-kekurangan yang bisa dijadikan acuan untuk menjadikannya lebih baik.

Sementara itu pengertian supervisi secara etimologis, istilah supervisi diambil dari perkataan bahasa Inggris *supervision* artinya pengawas di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Ditinjau dari sisi morfologinya, supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk kata. Kata supervisi terdiri dari dua kata, yakni super berarti atas, lebih, visi berarti lihat, tilik, awasi.⁵

Supervisi secara klasik yaitu suatu pekerjaan menginspeksi, memeriksa dan mengawasi melalui cara memata-matai untuk perbaikan pekerjaan yang telah diberikan. Setelah berkembang paham istilah, supervisi mempunyai ciri-ciri diantaranya sistematis, objektif, berkelanjutan dan menggunakan instrumen yang dapat memberikan

⁴ George R. Terry, *Principle of Management*, 6th Edition, (Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2009), h. 58

⁵ Jasmani Asf, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 15

informasi sebagai umpan balik untuk dapat melakukan langkah tindak lanjut menuju perbaikan masa akan datang.

Menurut Willes yang dikutip oleh Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa yang mengemukakan secara singkat bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi belajar mengajar agar lebih baik.⁶ Supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar. Sementara itu, Depdiknas merumuskan supervisi sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf madrasah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.⁷ Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, kepala madrasah adalah administrator sekaligus supervisor. Karena itu tugasnya adalah membina dan mengembangkan staf agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Supervisi pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengkoordinasikan dan membimbing secara kontinu yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan aspek pengajaran untuk kemajuan pendidikan yang lebih baik.

Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Menurut Wiles yang dikemukakan oleh Luk-luk Nur Mufidah bahwa konsep supervisi modern yang dirumuskan sebagai berikut. “*Supervision is assistance*

⁶ Jasmani Asf, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan ...*, h. 26

⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.. 125

in the development of better teaching learning situation". Supervisi adalah bantuan pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik.⁸

Pendapat lain dari Pupuh Fathurrohman Supervisi adalah aktifitas yang menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.⁹36 Jadi dapat diartikan supervisi adalah pengarah serta pengendali kepada tingkat anak buah yang ada dibawahnya dalam suatu organisasi atau kelompok. Orang yang menjalankan supervise disebut dengan supervisor.¹⁰ supervisor mempunyai tanggung jawab untuk membina, memantau, dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efesiensi dan efektivitas pembelajaran.

Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, and environment).¹¹ Menurut M. Ngalim Purwanto menyatakan, Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai madrasah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.¹²

Sedangkan menurut Peter F. Oliva menyatakan bahwa: *"Supervision in conceived as a service to teacher, both individual an in group supervision is means offering to teachers specialized help in improving instruction"*.¹³

⁸ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 4

⁹ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h. 4

¹⁰ Daryanto, *Supervisi Pembelajaran*, (Gava Media: Yogyakarta, 2015), h. 1

¹¹ Jasmani Asf, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan ...*, h. 26

¹² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 76

¹³ Peter F. Oliva, *Supervision For Today's School*, (New York: Longman Inc, 1984), h. 9

Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa supervisi merupakan layanan kepada guru, baik secara individual maupun kelompok. Supervisi mengandung makna bantuan khusus kepada guru dalam rangka memperbaiki pembelajaran. Pendapat senada namun lebih lengkap diungkapkan oleh Stoller yang dikutip oleh Nur Aedi menyatakan: *"Supervision as the improvement of instruction seems be concerned with—overseeing, directing, guiding, conducting, regulating, controlling, moving, to hard a goal, etc-workers (teacher), who give or teach knowledge or information in such a manner that there is resulting „increase in value or in excellence of quality or condition”*¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut diketahui supervisi merupakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru melalui bantuan supervisor melalui aktivitas pengawasan, pengarahan, bimbingan, contoh, regulasi, pengendalian, upaya ke arah pencapaian tujuan pembelajaran, serta bentuk aktivitas lainnya.

Menurut Peter F. Oliva merumuskan bahwa *"Supervision is defined a service provided to teachers for the purpose of improving of instructional. It is the student who is the ultimate beneficiary of instructional improvement"*.¹⁵

Dari definisi tersebut, menambahkan penjelasan bahwa pengawasan digambarkan sebagai suatu jasa/layanan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini siswa menjadi objek terakhir sebagai penerima proses pembelajaran. Sehingga dapat dirumuskan supervisi tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki

¹⁴ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), h.14

¹⁵ Peter F. Olivia, *Supervision For ...*, h. 23

pengajaran. Kata kunci dari pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan.¹⁶

Supervisi merupakan istilah yang dalam rumpun pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi. Di dalam kegiatan supervisi, pelaksanaan bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung untuk pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang senang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.¹⁷

Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada madrasah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan madrasah itu. Jika perhatian supervisi sudah tertuju pada keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di madrasah, berarti bahwa supervisi tersebut sudah selesai dengan tujuannya. Oleh karena itu siswalah yang menjadi pusat perhatian dari segala upaya pendidikan, berarti bahwa supervisi sudah mengarah pada subjeknya.¹⁸

Berdasarkan pada definisi-definisi manajemen dan supervisi di atas, maka dapat diketahui bahwa manajemen supervisi adalah pengelolaan organisasi yang terukur dan terencana dengan target khusus, diawali dengan sebuah persiapan yang matang, diteruskan dengan proses yang baik dan pengawasan yang berkesinambungan sehingga hasil evaluasinya menghasilkan nilai baik dan dari hasil evaluasi tersebut bisa diketahui kekurangan-kekurangan yang bisa dijadikan acuan untuk menjadikannya lebih baik yaitu bantuan dan

¹⁶ Piet A.Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 19.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar ...*, h. 25.

bimbingan atau tuntunan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar mengajar dengan melakukan simulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinu sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran.

b. Tujuan Manajemen Supervisi

Tujuan supervisi adalah memberikan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas untuk meningkatkan kualitas siswa. Supervisi pendidikan mempunyai tujuan dan manfaat yang penting, oleh sebab itu tujuan supervisi haruslah jelas dan terarah kepada siapa yang akan disupervisi. Diantara tujuan supervisi menurut Mukhtar dan Iskandar antara lain yaitu:

- 1) Membangkitkan dan mendorong semangat guru dan pegawai administratif sekolah lainnya untuk menjalankan tugas dengan sebaik baiknya
- 2) Agar guru dan pegawai adminitrasi lainnya berusaha untuk melengkapi kekurangan-kekurangan mereka dalam menyelenggarakan pendidikan, termasuk bermacam-macam media instrukstusional yang diperlukan bagi kelancaran jalanya proses belajar dan mengajar yang baik
- 3) Bersama-sama mengembangkan, mencari, dan menggunakan metodemetode baru demi kemajuan proses belajar dan mengajar yang baik.
- 4) Membina kerjasama yang harmonis anatar guru, murid, dan pegawai sekolah. Misalnya dengan mengadakan seminar, *workshop, in service*, maupun training.¹⁹

¹⁹ Mukhtar & Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2009), h. 41

Sergiovanni dalam bukunya Mukhtar dan Iskandar menegaskan tujuan supervisi yaitu:

- 1) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran
- 2) Pengawasan, supervisor dapat memonitor proses pembelajaran di sekolah
- 3) Pengembangan profesional supervisor dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pembelajaran, kehidupan di kelas serta mengembangkan keterampilan mengajar
- 4) Motivasi guru supervisor dapat mendorong guru menerapkan dan mengembangkan kemampuannya serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya.²⁰

Tujuan supervisor sendiri baiknya dapat memberi bantuan, serta dapat memberikan konsultasi masalah yang dialami oleh para guru baik secara individu maupun secara kelompok. Misalnya dalam mengatasi anak yang kesulitan dalam belajar, yang menyebabkan guru sendiri sulit mengatasi tatap muka dalam kelas.

c. Fungsi Manajemen Supervisi

Fungsi central supervisi akademik adalah ke arah perbaikan dan peningkatan situasi pendidikan dan pengajaran pada umumnya, khusus perbaikan mutu peserta melalui bantuan berupa bimbingan atau tuntunan kepada guru-guru untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaikbaiknya.²¹ Sedangkan fungsi supervisi menurut Jamal Ma'mur sman itu: .

- 1) Sebagai suatu kegiatan yang meningkatkan mutu pendidikan
- 2) Sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan

²⁰ Mukhtar & Iskandar, *Orientasi Baru ...*, h. 41

²¹ Pupuh Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Teras, 2012), h. 35

3) Sebagai kegiatan dalam hal memimpin dan membimbing²²

Menurut Swearingen bukunya yang berjudul *Supervision of instruction Foundation and Dimension* yang dikutip oleh Piet A. Sahertian mengemukakan 8 fungsi supervisi yaitu:

- 1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah
- 2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
- 3) Memperluas pengalaman guru-guru
- 4) Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
- 5) Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus
- 6) Menganalisis situasi belajar mengajar
- 7) Memberi pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf
- 8) Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegritas dalam merumuskan.²³

Dalam pelaksanaan supervisi ada beberapa hal yang dapat diungkapkan sekaligus menjadi fungsi pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Dari pihak guru dapat diketahui kurang adanya semangat kerja, kesediaan bekerjasama dan berkomunikasi, kecakapan dalam melaksanakan tugas, menguasai metode mengajar, memahami tujuan dan program kerja, dan kurang mentaati peraturan ketertiban,
- 2) Dari pihak siswa atau peserta didik dapat diketahui kurang adanya kerajinan dan ketekunan siswa atau peserta didik, mentaati peraturan, keinisiatifan tentang perlunya belajar guna mempersiapkan diri bagi kebutuhan masa depan, dan dan sebagainya

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Pers, 2012), h. 45

²³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: PT Rineks Cipta, 2010), h. 21

- 3) Dari sisi prasarana dapat diketahui kurang terpenuhinya syarat-syarat tentang gedung, halaman, kesehatan, keamanan dan lain sebagainya, termasuk kurang tersedianya alat-alat pelajaran seperti, bangku, kursi, lemari, papan tulis, buku-buku pelajaran dan lain sebagainya
- 4) Dari pihak kepala sekolah dapat diketahui kurang adanya tanggung jawab pengabdian, kewibawaan, pengetahuan, dan sebagainya, bahkan mungkin kepala sekolah terlalu otoriter, terlalu lunak, bersikap masa bodoh, dan lain sebagainya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas menurut Oteng Sutisna ada 3 fungsi supervisi pendidikan:

- 1) Sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan
- 2) Sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan
- 3) Sebagai kegiatan memimpin dan membimbing²⁵

Mengingat tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yang begitu berat dan kompleks tentunya semakin luas dan semakin banyak bidangnya. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalan sekolah secara teknik dan akademik saja tetapi bahwa hak itu adalah tugas dan tanggung jawab yang pokok bagi kepala sekolah. Akan tetapi mengingat situasi dan kondisi serta pertumbuhan sekolah di Negara kita dewasa ini, banyak masalah baru yang timbul dan harus dipecahkan dan dilaksanakan.

d. Prinsip Manajemen Supervisi

Prinsip supervisi dimana pola pikir harus lebih kongkrit di laksanakan berdasarkan data, fakta, dan objektif. Ada beberapa hal prinsip menurut Sahertian yaitu:²⁶

²⁴ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan...*, h. 53

²⁵ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 18

1) Prinsip Ilmiah

Prinsip ilmiah mengandung beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar-mengajar
- b) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi, dan seterusnya
- c) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinu.

2) Prinsip Demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasar atasan dan bawahan, tetapi berdasarkan rasa kesejawatan

3) Prinsip Kerja Sama

Mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi *sharing of idea*, *sering of experience*, memberi support mendorong, menstimulus guru-guru, merasa tumbuh bersama d. Prinsip Konstruktif dan Kreatif Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreatifitas kali supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara yang menakutkan.

Sedangkan Menurut Suharsimi dan Arikunto prinsip-prinsip supervisi yaitu:

²⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan ...*, h. 0

- 1) Bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru, staf, sekolah lain untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan, bukan mencari kesalahan,
- 2) Pemberian bantuan yang diberikan secara langsung, artinya bahwa bimbingan dan bantuan tersebut diberikan secara langsung tetapi harus diupayakan agar pihak yang bersangkutan tanpa dipaksa atau dibukakan hatinya dapat merasa sendiri serta sepadan dengan kemampuan untuk dapat mengatasi diri sendiri. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai fasilitator
- 3) Apabila kepala sekolah merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa. Dalam memberikan umpan balik sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada pihak yang disupervisi untuk mengajukan atau pertanyaan atau tanggapan
- 4) Supervisi sebaiknya diberikan secara berkala minimal 3 bulan sekali
- 5) Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan yang disupervisi. Dengan kata lain dalam pelaksanaan supervisi dapat tercipta suasana kemitraan yang akrab
- 6) Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan ditemukan tidak hilang atau terlupakan, sebaiknya supervisi membuat catatan singkat, berisi hal-hal yang penting yang diperlukan untuk membuat laporan.²⁷

Dengan catatan ringkas dan jelas tersebut supervisor akan sangat terbantu menyusun laporan mengenai kembali apa yang sudah dilakukan ketika datang terakhir disuatu sekolah. Agar catatan tersebut bermakna, sebaiknya dapat dibahas antara kepala sekolah dalam forum

²⁷ Suharsimi dan Arikunto, Dasar-Dasar Supervis, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 19

kelompok kerja kepala sekolah (MKKS) Menurut Imam Tolkhah ada 4 macam prinsip supervisi yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah yaitu:²⁸

- 1) Supervisi bersifat korektif Maksud dari korektif yaitu seorang kepala sekolah bukan mencari kesalahan, tetapi dapat menemukan kekurangan atau suatu kesalahan profesi, maka kepala sekolah segera untuk memperbaiki dan menyusun rencana atau tata kerja yang baik dimasa-masa selanjutnya.
- 2) Supervisi bersifat preventif Kepala sekolah harus bisa mengemukakan kesulitan-kesulitan yang ada dengan rasional sehingga ditemukan jawaban solutif yang mampu mencegah terulangnya kemungkinan kesalahan serupa, supervisi yang sifatnya mencegah kesulitan yang dihadapi, dan berusaha untuk memupuk rasa percaya diri.
- 3) Supervisi bersifat konstruktif atau mengembangkan wawasan pengetahuan Kepala sekolah seharusnya senantiasa berusaha membangun kreasi dan imajinasi kearah pengembangan pendidikan yang lebih baik secara kompetitif.
- 4) Supervisi bersifat kreatif Kepala sekolah harus memberikan “rangsangan” kepada semua civitas sekolah supaya mereka lebih produktif dan kreatif, serta bisa membangun kerjasama yang baik.

Lebih lanjut lagi Pangaribuan dkk memaparkan dalam bukunya Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiana menyatakan bahwa prinsip-prinsip utama yang perlu dijadikan pedoman dan diterapkan oleh Kepala Sekolah sebagai supervisor adalah sebagai berikut:²⁹

²⁸ Imam tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 200.

²⁹ Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiana, *Manajemen & Supervisi Pendidikan, Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 160

1) Ilmiah

Kegiatan supervisi yang dikembangkan harus disusun secara sistematis objektif dan menggunakan instrumen atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar mengajar

2) Kooperatif

Program supervisi dikembangkan atas dasar kerjasama antara kepala sekolah dan guru kepala sekolah diharapkan mampu bekerjasama dengan guru peserta didik dan seluruh warga sekolah yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar

3) Konstruktif dan kreatif

supervisi dilakukan untuk membina guru agar mampu mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan situasi belajar mengajar. Guru tidak hanya menunggu ajakan, imbauan, atau perintah dari kepala sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar. Supervisor diharapkan mampu menggerakkan guru-guru mengembangkan diri dan profesinya, berinisiatif mengambil prakarsa prakarsa dan giat memperbaiki program pengajaran dan pendidikan serta konstruktif, memberikan semangat kepada peserta didik mengembangkan kreativitasnya, mengembangkan kepercayaan diri yang tinggi dan mengurangi timbulnya rasa takut, memberi semangat pada peserta didik untuk mengembangkan komunikasi ilmiah yang bebas terarah, memperkenalkan peserta didik menentukan sendiri sasaran dan evaluasi terhadap dirinya sendiri, dan menghadiri supervisi yang terlalu ketat atau kaku dan otoriter. Memberi kesempatan kepada

guru dan atau peserta didik memiliki motivasi pribadi dan tanggung jawab terhadap tindakannya

4) Realistis

Pelaksanaan supervisi pendidikan harus mempertimbangkan dan memperhatikan segala sesuatu yang ada pada situasi atau kondisi secara objektif. Oleh sebab itu, harus dihindari kegiatan yang sifatnya berpura-pura.

5) Progresif

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian terhadap setiap langkah yang ditempuh untuk memperoleh kemajuan. Hal ini ditandai dengan semakin lancarnya kegiatan yang dilaksanakan, atau semakin matangnya proses dari setiap unsur yang berperan dalam situasi belajar-mengajar

6) Inovasi

Program supervisi pendidikan selalu melakukan perubahan dengan penemuan baru dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu pengajaran dan pendidikan. Dalam hal ini kepala sekolah dan guru harus terbuka terhadap perubahan yang terjadi pada ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial, sehingga segala gagasan yang berkaitan dengan perubahan pendidikan akan terwujud dengan baik. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki sikap inovatif yang tinggi terhadap tugas profesinya.

e. Teknik Supervisi

Ada beberapa hal teknik yang perlu di perhatikan dalam melakukan supervisi agar lebih mudah dan terarah. Menurut Dariyanto Teknik supervisi dibedakan menjadi dua, yaitu teknik individual dan kelompok berikut teknik yang di sampaikan oleh Dariyanto, yaitu:³⁰

³⁰ Dariyanto, *Supervisi Pembelajaran...*, h. 20522

1) Teknik Individual/ Perseorangan

Teknik perseorangan adalah teknik yang dilakukan seseorang terhadap guru yang akan disupervisi. Dalam teknik individual/ perseorangan ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam teknik ini yaitu:

a) Mengadakan kunjungan kelas

Made Pidarta mengemukakan ciri-ciri supervisi kunjungan kelas yaitu:

- (1) menentukan waktu mengadakan supervisi,
- (2) bersifat individual,
- (3) tidak ada pertemuan awal,
- (4) waktu supervisi cukup singkat,
- (5) dapat mengobservasi lebih dari satu kelas,
- (6) dapat mengintervensi guru dan siswa dalam satu kelas,
- (7) yang disupervisi adalah kasus-kasus,
- (8) kunjungan dilakukan baik sebelum maupun setelah usai pembelajaran,
- (9) boleh tidak mengadakan pertemuan balikan,
- (10) tindak lanjut, jika pertemuan balikan tidak diadakan berarti tindak lanjut supervisi juga tidak ada.³¹ Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai.

b) Mengadakan kunjungan observasi

Guru-guru ditugaskan untuk melihat/memahami seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu

³¹ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontektual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 100-103

- c) Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi peserta didik atau mengatasi problema yang dialami peserta didik
 - d) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah.
 - (1) Menyusun program semester
 - (2) Menyusun atau membuat program satuan pelajaran
 - (3) Mengorganisasi kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas
 - (4) Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran
 - (5) Menggunakan media dan sumber dalam proses pembelajaran
 - (6) Mengorganisasi kegiatan-kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, study tour, dan sebagainya.
- 2) Teknik Kelompok

Yang dimaksud dengan teknik kelompok adalah supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai supervisor kepada guru yang disupervisi secara berkelompok. Teknik kelompok adalah suatu cara pelaksanaan program supervisi yang ditujukan pada atau lebih. Berikut ini teknik yang bersifat kelompok yaitu menurut Syaiful Sagala yaitu:³² 1) Pertemuan orientasi 2) Rapat guru 3) Setudi kelompok antara guru latih 4) Diskusi sebagai proses kelompok 5) Tukar menukar pengalaman 6) Loka karya 7) Diskusi panel 8) Seminar 9) Simposium 10) Demonstrasi mengajar 11) Perpustakaan jabatan 12) Buletin supervisi 13) Membaca langsung 14) Mengikuti kursus 15) Organisasi jabatan 16) Laboratorium jabatan 17) Perjalanan sekolah

³² Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 175

Dengan demikian bahwa teknik supervisi sangat penting untuk dimiliki oleh kepala sekolah, tanpa penguasaan teknik dalam pelaksanaannya tidak akan berjalan baik. Seorang kepala sekolah tidak akan efektif kegiatan supervisinya sebelum menguasai teknik dalam bidang supervisi. Teknik supervisi akan lebih memudahkan pencapaian sasaran-sasaran dari tujuan yang telah ditetapkan, oleh sebab itu penerapan teknik dari supervisi merupakan wujud dari kemajuan sekolah untuk berkembang.

Adapun teknik supervisi menurut Mulyasa dalam bukunya Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiana yaitu sebagai berikut.³³

1) Kunjungan Dan Observasi Kelas

Kunjungan dan observasi kelas dilakukan dalam rangka mencari informasi proses pembelajaran berlangsung di kelas, yang meliputi penggunaan metode mengajar, penggunaan alat atau media dalam pembelajaran, penguasaan guru di kelas dan hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang selanjutnya hasil dari observasi tersebut akan dijadikan bahan pertimbangan dalam memotivasi, mengarahkan, membina, dan membimbing guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar peserta didik

2) Pembicaraan Individual

Pembicaraan individual adalah pembicaraan antara supervisor dan supervisi dalam proses supervisi. Pembicaraan ini dapat dilakukan dengan didahului kunjungan dan observasi kelas atau tanpa didahului dengan kunjungan dan observasi kelas. Pembicaraan dapat terjadi karena inisiatif supervisor, atau

³³ Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiana, *Manajemen & Supervisi Pendidikan...*, h.17325

permintaan yang disupervisi jika ia memerlukan bantuan atau pemecahan suatu masalah

3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan forum pertemuan yang melibatkan banyak orang untuk bertukar pikiran dan informasi dalam upaya memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Diskusi dapat dilakukan dalam skala besar seperti diskusi panel, loka karya, workshop, dan sebagainya juga dapat dilakukan dalam skala kecil seperti rapat guru pertemuan guru mata pelajaran sejenis dan sebagainya

4) Demonstrasi Mengajar

Demonstrasi mengajar dilakukan dengan mendatangkan guru yang profesional dalam mengajar sehingga guru lain dapat mengambil pelajaran dan manfaat dari cara mengajar yang telah dilihatnya. Demonstrasi mengajar juga dapat dilakukan oleh supervisor sebagai contoh cara mengajar yang tepat. Setelah demonstrasi dilakukan, hendaknya guru diberi kesempatan untuk menganalisis segala sesuatu yang telah dilihatnya

5) Perpustakaan

Profesional Pelaksanaan supervisi pendidikan berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini guru sehingga guru akan menjadi profesional, yang selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya melalui kegiatan membaca buku. Oleh karena itu perlu diwujudkan perpustakaan yang menyediakan buku-buku berkualitas yang penting dan menunjang pelaksanaan tugas guru.

Dilihat dari cara menghadapi guru yang dibimbing adapun teknikteknik supervisi, yang dapat dibedakan menjadi teknik langsung dan tidak langsung:

- 1) Teknik langsung dapat dilaksanakan dengan cara: a) Menyelenggarakan rapat guru; b) Menyelenggarakan workshop; c) Kunjungan kelas; d) Mengadakan konferensi
- 2) Teknik tidak langsung antara lain dilaksanakan dengan cara: a) Melalui buletin bord; b) Kuesioner; c) Membaca terpimpin.³⁴

Dari beberapa pendapat tersebut, untuk menetapkan teknik teknik supervisi yang tepat tidaklah mudah. Seseorang kepala sekolah selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik diatas dan sifat atau kepribadian guru sehingga teknik yang digunakan benar-benar sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi tersebut.

f. Kegiatan Manajemen Supervisi

Adapun penjelasan mengenai kegiatan manajemen supervisi sebagai berikut:³⁵

1) Perencanaan supervisi akademik

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya apa harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Untuk itu, perencanaan membutuhkan data dan informasi agar keputusan yang diambil tidak lepas kaitannya dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang.³⁶

Perencanaan program pendidikan sedikitnya memiliki dua fungsi utama, yaitu: Perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan

³⁴ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional ...*, h. 173

³⁵ Donni Juni Priansa dan Sonny Sunti Setiana, *Manajemen & Supervisi Pendidikan...*, h. 176-180

³⁶ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), h. 49-50.

dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia atau sumber-sumber yang dapat disediakan. Perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien, dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷

Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun manfaat perencanaan supervisi akademik adalah: (a) pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik, (b) untuk menyamakan persepsi seluruh warga madrasah tentang program supervisi akademik, (c) penjaminan penghematan dan keefektifan penggunaan sumber daya madrasah (tenaga, waktu dan biaya).³⁸

Tahap dalam perencanaan supervisi akademik yaitu persiapan supervisi akademik yang pada dasarnya adalah mempersiapkan berbagai perangkat berkaitan dengan pelaksanaan supervisi antara lain:

- a. Pengembangan instrument yang telah disesuaikan dengan konsep standar nasional pendidikan
- b. Identifikasi sekolah melalui data base yang ada direktorat pembinaan
- c. Penetapan petugas sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Selanjutnya dalam tahap persiapan juga dilakukan Coaching bagi petugas yang akan ke lapangan (sekolah),

³⁷ <http://jukriadit.blogspot.co.id/2014/04/makalah-manajemen-pendidikan.>, html di akses, Kamis 8 Oktober 2021 pukul 10:37 WIB

³⁸ Lantip Diat Prasonjo, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h. 96

pedoman supervisi, instrument supervisi, penskoran dan penilaian, pelaporan supervisi dan lainnya.³⁹

Dengan demikian, dalam perencanaan program supervisi akademik yang pada dasarnya adalah mempersiapkan berbagai perangkat berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik.

2) Pelaksanaan supervisi akademik

Pelaksanaan supervisi diarahkan pada kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Pelaksanaan supervisi disesuaikan dengan teknik-teknik supervisi. Langkah-langkah pelaksanaannya yaitu: (a) pertemuan pendahuluan, (b) perencanaan guru dan supervisor, (c) pelaksanaan observasi.⁴⁰

Berkenaan dengan pelaksanaan supervisi E. Mulyasa mengatakan terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan dalam melakukan supervisi akademik yaitu:

a. Tahap pertemuan awal.

Langkah yang diperlukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Kepala sekolah menciptakan suasana yang akrab dengan guru sehingga terjadi kerjasama yang kolegal. Dengan kondisi ini diharapkan guru dapat mengutarakan pendapatnya secara terbuka.
- 2) Kepala sekolah dengan guru membahas rencana pembelajaran yang dibuat guru untuk menyepakati aspek mana yang menjadi fokus perhatian supervisi, serta menyempurnakan rencana pembelajaran tersebut.
- 3) Kepala sekolah bersama guru menyusun instrument observasi yang digunakan atau memakai instrument yang

³⁹ Ibid h 97

⁴⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), h. 385-386

telah ada, termasuk cara menggunakan dan menyimpulkannya.

b. Tahap observasi kelas tahap ini guru mengajar dikelas, dilaboratorium atau di lapangan, dengan menerapkan keterampilan yang disepakati bersama. Kepala madrasah melakukan observasi dengan menggunakan instrument yang telah disepakati. Beberapa hal perlu diperhatikan dalam observasi yaitu :

- 1) Kepala madrasah menempati tempat yang telah disepakati bersama
- 2) Catatan observasi harus rinci dan lengkap
- 3) Observasi harus berfokus pada aspek yang telah disepakati
- 4) Dalam hal tertentu, kepala madrasah perlu membuat komentar yang sifatnya terpisah dengan hasil observasi
- 5) Jika ada ucapan guru yang mengganggu proses pembelajaran kepala sekolah perlu mencatatnya

c. Tahap pertemuan umpan balik, tahap ini observasi didiskusikan secara terbuka antara kepala madrasah dengan guru. Beberapa hal yang perlu dilakukan kepala madrasah dalam pertemuan balikan antara lain :

- 1) Kepala sekolah memberikan penguatan terhadap penampilan guru, agar tercipta suasana yang akrab dan terbuka
- 2) Kepala sekolah mengajak guru menelaah tujuan pembelajaran yang menjadi fokus perhatian dalam supervisi
- 3) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran. Sebaiknya pelajaran diawali dari aspek yang dianggap berhasil, baru dilanjutkan dengan aspek yang dianggap

kurang berhasil. Kepala sekolah jangan memberikan penilaian dan biarkan guru menyapaikan pendapatnya.

- 4) Kepala sekolah menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan. Beri kesempatan untuk guru untuk mencermati data tersebut dan menganalisisnya.
- 5) Kepala madrasah menanyakan kepada guru bagaimana pendapatnya terhadap data hasil observasi dan analisisnya. Dilanjutkan dengan mendiskusikan secara terbuka tentang hasil observasi tersebut. Dalam diskusi harus dihindari kesan menyalahkan. Usahakan agar guru menemukan sendiri kekurangannya.
- 6) Secara bersama menentukan rencana pembelajaran berikutnya, termasuk kepala madrasah memberikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya.⁴¹

Dengan demikian, agar supervisi akademik dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka untuk pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

3) Evaluasi supervisi akademik

Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut TR Morrison yang dikutip oleh Nanang, ada tiga faktor penting dalam konsep evaluasi, yaitu: pertimbangan, deskripsi objek penilaian, dan kriteria yang bertanggungjawab. Dalam aktivitas mengevaluasi, ada tiga

⁴¹ Direktorat tenaga kependidikan, Metode dan teknik supervisi, 2008 h. 31

kegiatan besar yang biasanya dilakukan oleh supervisor, yaitu: identifikasi tujuan evaluasi penyusunan desain dan metodologi evaluasi serta pengukuran.

Suharsimi Arikunto mengidentifikasikan kegiatan evaluasi program yang dilaksanakan pengawas ini dengan kajian penelitian. Proses evaluasi merupakan upaya mencari suatu fakta dan kebenaran dalam pelaksanaannya harus objektif dan rasional, prinsip metode ilmiah harus diterapkan. Ada beberapa teknik evaluasi program yang biasanya dipakai oleh supervisor dalam mencari data untuk tindak lanjut, yaitu: (1) test, (2) observasi, (3) laporan diri, (4) evaluasi diri, (5) teman sejawat.⁴²

Setelah supervisi akademik dilakukan perlu dievaluasi dan ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan profesionalisme guru. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut. Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru melalui pelaksanaan tindak lanjut yaitu:

a. Pembinaan

Kegiatan pembinaan dalam supervisi akademik dapat berupa pembinaan langsung dan tidak langsung. Pembinaan langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi. Sedangkan pembinaan tidak langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi.

⁴² Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 384

Beberapa cara yang dapat dilakukan kepala madrasah dalam membina guru untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Menggunakan secara efektif petunjuk bagi guru dan bahan pembantu guru lainnya
 - 2) Menggunakan buku tes secara efektif
 - 3) Menggunakan praktek pembelajaran yang efektif yang dapat mereka pelajari selama pelatihan professional (inservice training)
 - 4) Mengembangkan teknik pembelajaran yang telah mereka miliki
 - 5) Menggunakan metodologi yang luwes (fleksibel)
 - 6) Merespon kebutuhan dan kemampuan individual peserta didik
 - 7) Menggunakan lingkungan sekitar sebagai alat bantu pembelajaran
 - 8) Mengelompokkan siswa secara lebih efektif
 - 9) Mengevaluasi siswa dengan lebih akurat /teliti/seksama⁴³
- b. Pemantapan instrument supervisi akademik

Kegiatan memantapkan instrument supervisi dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok oleh para supervisor tentang instrumen supervisi akademik maupun instrumen supervisi, dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Persiapan guru untuk mengajar terdiri dari: Silabus, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Program tahunan, Program semesteran, Pelaksanaan proses pembelajaran, Penilaian hasil pembelajaran dan Pengawasan proses pembelajaran.

⁴³ Lantip Diat Prasajo, Supervisi Pendidikan,.....h. 121

- 2) Instrument supervisi kegiatan belajar mengajar terdiri dari: Lembar pengamatan, Suplemen observasi (keterampilan mengajar, karakteristik mata pelajaran, pendekatan klinis, dan sebagainya)
- 3) Komponen dan kelengkapan instrumen, baik instrument supervisi akademik, maupun instrumen supervisi non akademik
- 4) Penggandaan instrumen dan informasi kepada guru studi binaan atau kepada karyawan untuk instrument non akademik⁴⁴

Dengan demikian, dalam tindak lanjut supervisi, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Dalam pelaksanaannya kegiatan tindak lanjut supervisi akademik sasaran utamanya adalah kegiatan belajar mengajar
- 2) Hasil analisis, catatan supervisor dapat dimanfaatkan untuk perkembangan keterampilan mengajar guru atau meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan, setidaknya dapat mengurangi kendala-kendala yang muncul atau yang mungkin muncul.
- 3) Umpan balik akan memberi pertolongan bagi supervisor dalam melaksanakan tindak lanjut supervisi tidak menimbulkan ketegangan, menonjolkan otoritas yang mereka miliki, memberi kesempatan untuk mendorong guru memperbaiki penampilan dan kinerjanya.
- 4) Dari umpan balik itu pula dapat tercipta suasana komunikasi yang harmonis

⁴⁴ Lantip Diat Prasojo, Supervisi Pendidikan,.....h. 122-123

Prasojo dan sudiyono mengemukakan cara-cara melakukan tindak lanjut hasil supervisi akademik yaitu sebagai berikut:

- a. Mereview rangkuman hasil penilaian.
- b. Apabila ternyata tujuan supervisi akademik adalah standar-standar pembelajaran belum tercapai, maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan.
- c. Apabila ternyata memang tujuan belum tercapai, maka mulailah merancang kembali program supervisi akademik guru untuk masa berikutnya.
- d. Membuat rencana aksi supervisi akademik berikutnya.
- e. Mengimplementasikan rencana aksi tersebut pada masa berikutnya.
- f. Ada lima langkah pembinaan kemampuan guru melalui supervisi akademik yaitu:
 - 1) menciptakan hubungan-hubungan yang harmonis
 - 2) analisis kebutuhan
 - 3) mengembangkan startegis dan media,
 - 4) menilai dan
 - 5) revisi.⁴⁵

2. Komite Madrasah

a. Pengertian Komite Madrasah

Pengertian Komite Madrasah menurut Ade Irawan adalah Institusi yang dimunculkan untuk menampung dan menyalurkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat

⁴⁵ Dedy Mustafid, Khairuddin, Sakdiah Ibrahim, "supervisi kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru pada MIN 2 kota takengon kabupaten aceh tengah)..., h. 5

satuan pendidikan. Karena dijadikan wadah yang representatif, kemunculan komite Madrasah diharapkan bisa mewujudkan peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan.⁴⁶

Selanjutnya dalam Undang-undang Pendidikan disebutkan bahwa Komite Madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas Madrasah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.⁴⁷ Menurut Bedjo Sujanto, ada 4 poin mengenai Komite Madrasah, yaitu 1) Badan mandiri yang mewadahi peranserta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. 2) Dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh stakeholder pendidikan, 3) Nama Generik, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan, 4) BP3, Komite Madrasah dan atau Majelis Madrasah yang sudah ada dapat memperluas fungsi, peran, dan keanggotaannya sesuai dengan acuan ini.⁴⁸

Sedangkan menurut Sukino memberikan definisi, bahwa Komite Madrasah adalah wadah atau organisasi kerjasama orangtua/wali siswa dan tokoh masyarakat yang peduli pendidikan dengan Kepala Madrasah beserta seluruh guru yang ada di Madrasah/Madrasah masing-masing.⁴⁹

Berdasarkan devisi tentang komite Madrasah di atas maka dapat disimpulkan bahwa Komite Madrasah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan

⁴⁶ Ade Irawan, dkk., *Mendagangkan Sekolah-Studi Kebijakan MBS di DKI Jakarta*, (Jakarta: ICW, 2014), h. 42

⁴⁷ Lihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

⁴⁸ Bejo Sujanto, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta:CV Sagung Seto, 2017), h. 61

⁴⁹ Sukirno, *Pedoman Kerja Komite Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2016), h. 1

mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra Madrasah maupun jalur pendidikan Madrasah maupun jalur pendidikan luar Madrasah. Badan ini bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan terikat dengan Madrasah maupun lembaga pemerintah lainnya.

b. Landasan Yuridis dan Struktur Organisasi Komite Madrasah

Terbentuknya organisasi Komite Madrasah dilandasi dengan asumsi bahwa masyarakat baik yang berada di dalam madrasah maupun di lingkungan sekitar madrasah memiliki hak dan kewajiban untuk turut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Landasan yuridis pembentukan Komite Madrasah tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang meliputi nama, kedudukan, sifat, tujuan, serta peran dan fungsi.

1) Nama dan Kedudukan

Nama Komite Madrasah tertuang dalam Kepmendiknas (Kemdiknas, 2002) yang berbunyi bahwa nama badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing Satuan Pendidikan, seperti Komite Madrasah, Komite Pendidikan, Komite Pendidikan Luar Madrasah, Dewan Madrasah, Majelis Madrasah, Majelis Madrasah, Komite TK, atau nama lain yang disepakati.⁵⁰

Sebelum adanya Kepmendiknas tahun 2002 tentang Komite Madrasah, nama Komite Madrasah juga sudah digunakan. Menurut Sri Renani, dkk, nama Komite Madrasah yang dipakai sekarang ini ditentukan berdasarkan AD/ART yang ditetapkan oleh Panitia Pembentukan Komite Madrasah atau pengurus Komite Madrasah

⁵⁰ Kepmendiknas Nomor 04 4/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang *Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Madrasah*

yang baru terpilih. Kedudukan Komite Madrasah tentu saja berada dalam Satuan Pendidikan.⁵¹

Menurut Sri Renani, dkk (2007: 80), Komite madrasah dapat dibentuk melalui dua alternatif yaitu: pertama, Komite Madrasah yang hanya dibentuk untuk satu Satuan Pendidikan sehingga berkedudukan di madrasah yang bersangkutan saja. Kedua, Komite yang dibentuk untuk beberapa Satuan Pendidikan yang berada dalam satu kompleks yang sama dengan berbagai jenis dan jenjang madrasah yang berbeda.⁵²

2) Sifat

Komite Madrasah bersifat mandiri, tidak tergantung pada pihak manapun. Hal tersebut telah tertuang dalam Kemdiknas yang menjelaskan bahwa Komite Madrasah adalah badan yang bersifat mandiri, tidak memiliki hubungan hirerarkis dengan lembaga pemerintah daerah. Sri Renani,, mengemukakan bahwa Komite Madrasah dan madrasah memiliki kemandirian masing-masing, tetapi tetap sebagai mitra yang harus saling bekerja sama sejalan dengan konsep Manajemen Berbasis Madrasah (MBS).⁵³

3) Tujuan

Tujuan pembentukan Komite Madrasah menurut Kemdiknas (2002) adalah: (1) menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat untuk dapat melahirkan kebijakan dan program pendidikan yang dapat mendorong kemajuan madrasah; (2) mendorong peningkatan tanggungjawab dan peranserta aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan; (3) menciptakan penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang

⁵¹ Renani, S. dkk., *Komite Sekolah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2017), h. 79

⁵² Renani, S. dkk., *Komite Sekolah: ...*, h. 801

⁵³ Renani, S. dkk., *Komite Sekolah: ...*, h. 80-81

lebih transparan, akuntabel, dan demokratis dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.⁵⁴

Menurut Hasbullah, pada dasarnya posisi Komite Madrasah berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat, dan kalangan swasta di satu pihak dengan pihak madrasah sebagai institusi, kepala madrasah, dinas pendidikan wilayahnya, dan pemerintah daerah di pihak lainnya.⁵⁵

4) Peran dan fungsi

Menurut Sri Renani, dkk., Komite Madrasah memiliki peran sebagai berikut: (1) pemberi pertimbangan; (2) pendukung; (3) pengontrol; dan (4) mediator.⁵⁶ Sementara menurut Hasbullah, Komite Madrasah juga berfungsi dalam hal: (1) mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih bermutu; (2) menjalin kerja sama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu; (3) menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat untuk kemudian didiskusikan dengan pihak madrasah; (4) memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai kebijakan dan program pendidikan, Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Madrasah (RAPBS), kriteria kinerja satuan pendidikan, kriteria tenaga pendidikan, kriteria fasilitas pendidikan, dan hal-hal lain yang terkait dengan

⁵⁴ Kepmendiknas Nomor 04 4/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang *Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Madrasah*

⁵⁵ Hasbulloh, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 90

⁵⁶ Renani, S. dkk., *Komite Sekolah: ...*, h. 81

pendidikan; (5) mendorong orang tua dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan; (6) menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; (7) melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan output pendidikan di satuan pendidikan. Peran dan fungsi Komite yang telah dipaparkan di atas masih sebatas garis besarnya saja.⁵⁷

5) Struktur Organisasi

Pembentukan Komite Madrasah dilaksanakan secara transparan, akuntabel, dan demokratis. Hasbullah, menjelaskan pengertian transparan, akuntabel dan demokratis dalam pembentukan Komite Madrasah.⁵⁸ Transparan berarti bahwa pembentukan Komite Madrasah mulai dari tahap persiapan, sosialisasi oleh panitia persiapan, kriteria calon anggota, proses seleksi calon anggota, pengumuman calon anggota, proses pemilihan, dan penyampaian hasil pemilihan dilaksanakan secara terbuka dan diketahui oleh masyarakat secara luas. Sementara akuntabel berarti pertanggungjawaban kinerja dan penggunaan dana kepanitiaan harus dilaporkan oleh panitia persiapan pembentukan Komite Madrasah. Demokratis berarti bahwa proses pemilihan anggota dan pengurus Komite Madrasah harus dilakukan berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Komite Madrasah, selain beranggotakan guru dan pihak yayasan madrasah, juga harus mengikutsertakan perwakilan dari wali siswa, tokoh masyarakat di sekitar Satuan Pendidikan terkait, serta figur-figur lain dalam masyarakat yang memiliki perhatian

⁵⁷ Hasbulloh, *Otonomi Pendidikan: ...*, h. 93

⁵⁸ Hasbulloh, *Otonomi Pendidikan: ...*, h. 100

terhadap pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hasbullah menjelaskan keanggotaan Komite Madrasah terdiri dari unsur masyarakat.⁵⁹ Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari perwakilan orang tua/wali murid berdasarkan jenjang kelas yang dipilih secara demokratis; tokoh masyarakat; pakar pendidikan dan anggota masyarakat yang memiliki perhatian untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan; pejabat pemerintah setempat; organisasi profesi tenaga pendidikan; perwakilan siswa bagi tingkat lanjutan yang dipilih secara demokratis; dan perwakilan forum alumni SD/SMP/SMA yang telah dewasa dan mandiri.

Sementara itu, menurut Sri Renani dkk., anggota pengurus Komite Madrasah merupakan representasi dari orang tua siswa dan masyarakat, meskipun beberapa madrasah memberlakukan representasi orang tua siswa tersebut berdasarkan jumlah kelas di madrasah tersebut.⁶⁰ Berdasarkan Kepmendiknas, kepengurusan Komite Madrasah sekurang-kurangnya terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara. Apabila memang membutuhkan perluasan bidang program kerja, maka boleh ditambah dengan beberapa bidang yang dibutuhkan.⁶¹ Hal yang perlu diperhatikan dalam kepengurusan Komite Madrasah adalah ketua Komite Madrasah tidak boleh dijabat oleh kepala Satuan Pendidikan.

Selain itu menurut Sri Renani, dkk., sebenarnya Komite Madrasah tidak perlu memiliki Pembina dan badan pemeriksa karena dapat mengurangi kemandirian Komite Madrasah, akan

⁵⁹ Hasbulloh, *Otonomi Pendidikan: ...*, h. 100

⁶⁰ Renani, S. dkk., *Komite Sekolah: ...*, h. 98

⁶¹ Kemdiknas, No 044/U/2002, dalam: <http://dikdas.kemdikbud.go.id/application/media/file/content-pdf>. Diakses pada hari Rabu, 10 Oktober 2021 pk1 09.45 WIB

tetapi beberapa madrasah ada yang mencantumkan Pembina dan badan pemeriksa.⁶²

c. Tujuan Pembentukan Komite Madrasah

Nanang Fatah berpendapat bahwa Komite Madrasah merupakan suatu badan atau lembaga non politis dan non profit, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para stakeholder pendidikan di tingkat Madrasah, sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.⁶³

Dari definisi di atas, bahwa Komite Madrasah adalah suatu lembaga yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan dibentuk berdasarkan musyawarah demokratis oleh *stakeholder* (pengguna/pelanggan) pendidikan yang ada di Madrasah. Tujuan pembentukan Komite Madrasah menurut Bejo yang mengutip Kepmendiknas adalah 1) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan. 2) Meningkatkan tanggungjawab dan peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. 3) Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.⁶⁴

Dengan demikian tujuan pembentukan Komite Madrasah adalah untuk mewadahi, menyalurkan dan meningkatkan peranserta masyarakat, serta menciptakan suasana dan kondisi yang transparan,

⁶² Renani, S. dkk., *Komite Sekolah: ...*, h. 97

⁶³ Nanang Fattah, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2014), h.158

⁶⁴ Bejo Sujanto, *Manajemen Berbasis ...*, h. 62

akuntabel, dan demokratis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah.

d. Peran dan Fungsi Komite Madrasah

Komite Madrasah memiliki peran yang sangat penting terhadap pengelolaan pendidikan. Menurut Sukirno berpendapat bahwa peran Komite Madrasah sebagai pemberi pertimbangan, (*Advisory Agency*), badan pendudukan (*Supporting Agency*), badan pengawas/ pemantau (*Controlling Agency*), mediator (*Mediator Agency*)⁶⁵.

Selanjutnya, peran Komite secara rinci menurut Departemen Pendidikan Nasional dijelaskan peran Komite Madrasah secara rinci adalah sebagai berikut:⁶⁶

1) Badan Pemberi Pertimbangan (*advisory*)

Sebagai pemberi pertimbangan Komite Madrasah berperan dalam: memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: (1) kebijakan dan program pendidikan, (2) RAPBS, (3) kriteria kinerja satuan pendidikan, (4) kriteria tenaga kependidikan, (5) kriteria fasilitas pendidikan, dan (6) hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.

2) Badan Pendukung (*Supporting Agency*)

Sebagai badan pertimbangan, Komite Madrasah berfungsi dalam: 1) mendorong orangtua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan, 2) menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan, dan 3) mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

3) Badan Pengontrol (*Controlling Agency*)

⁶⁵ Sukirno, *Pedoman Kerja Komite ...*, h. 59

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Operasional Kegiatan dan indikator kinerja Komite sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2013), h. 125

Sebagai badan pengotrol, Komite Madrasah berperan melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan.

4) Badan Penghubung (*Mediator Agency*)

Sebagai badan penghubung, Komite Madrasah berfungsi dalam, 1) Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan, 2) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.

Peran serta masyarakat melalui Komite Madrasah memiliki posisi yang amat strategis dalam mengembangkan tanggung jawab masyarakat untuk kemajuan pendidikan. Menurut Syaiful Sagala, menyebutkan bahwa aspek penting dari peran serta masyarakat melalui Komite Madrasah berkaitan dengan membangun sikap sadar mutu pendidikan pada masyarakat dan mengetahui arti dan pentingnya keberadaan Madrasah bagi anak-anaknya.⁶⁷

Sedangkan secara fungsional menurut Umaedi bahwa Komite Madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- 2) Kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan bermutu.
- 3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- 4) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: a) kebijakan dan program pendidikan, b) RAPBS, c) kriteria kinerja satuan pendidikan, d) kriteria tenaga kependidikan e. kriteria fasilitas pendidikan, e) hal-

⁶⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 247

hal yang terkait dengan pendidikan.

- 5) Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
- 6) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- 7) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.⁶⁸

Dengan demikian, peran dan fungsi Komite Madrasah tidak dapat dipisahkan, karena ada keterkaitan antara peran dan fungsi. Contohnya, pada saat Komite Madrasah memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan, maka Komite Madrasah harus menindaklanjuti dengan cara mendorong komitmen partisipasi masyarakat agar mendukung pelaksanaan pengelolaan pendidikan menuju kemandirian madrasah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran komite madrasah adalah pelayan dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar dan hak-hak demi kesejahteraannya, seperti komite dan orang tua yang memiliki tujuan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang juga merupakan salah satu pelayanan yang diberikan oleh badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra Madrasah maupun jalur pendidikan Madrasah maupun jalur pendidikan luar Madrasah.

3. Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

⁶⁸ Umaedi, *Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan, 2014), h. 406-407

Penyelenggaraan pendidikan tidak boleh sembarangan, pendidikan harus bermutu. Feigenbaum dalam Nasution, mengemukakan bahwa kualitas atau mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Oleh karenanya, maka pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memuaskan para siswa. Tentu saja siswa yang puas adalah siswa yang memperoleh banyak ilmu dan prestasi belajar.⁶⁹

Sudarwan Danim dalam Umiarso dan Gojali memiliki pandangan lain tentang pengertian mutu. Menurutnya, mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumberdaya manusia, seperti kepala madrasah, guru, laboran, staf tata usaha, dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana madrasah, dan lain-lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita⁷⁰

Edward Deming mengemukakan bahwa, hakikat mutu dalam pendidikan antara lain yaitu:⁷¹

- 1) Menciptakan Konsistensi Tujuan.

Menciptakan konsistensi tujuan untuk memperbaiki layanan dan siswa, dimaksudkan untuk menjadikan madrasah sebagai madrasah yang kompetitif dan berkelas dunia.

⁶⁹ Nasution, *Manajemen Mutu ...*, h. 15

⁷⁰ Umiarso & Imam Gojali. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), h. 125

⁷¹ Edward Deming, *Leadership for Quality*, Executive Handbooks, (New York, 2017), h. 85-90

2) Mengadopsi Filosofi Mutu Total

Pendidikan berada dalam lingkungan yang benar-benar kompetitif dan hal tersebut dipandang sebagai salah satu alasan mengapa Amerika kalah dalam keunggulan dalam kompetitifnya.

3) Mengurangi Kebutuhan Pengujian

Mengurangi kebutuhan pengujian dan inspeksi yang berbasis produksi masal dilakukan dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan.

4) Menilai Bisnis Madrasah dengan Cara Baru

Menilai bisnis madrasah dengan meminimalkan biaya total pendidikan. Pandanglah madrasah sebagai pemasok siswa dari kelas satu sampai kelas-kelas selanjutnya.

5) Memperbaiki Mutu dan Produktivitas serta Mengurangi Biaya

Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya, dengan melembagakan proses “rencanakan/periksa/ ubah”.

6) Belajar Sepanjang Hayat

Mutu diawali dan diakhiri dengan latihan. Bila Anda mengharapkan untuk mengubah cara bekerja mereka, Anda mesti memberi mereka perangkat yang diperlukan untuk merubah proses kerja mereka.

7) Kepemimpinan dalam Pendidikan

Merupakan tanggungjawab manajemen untuk memberikan arahan. Para manajer dalam pendidikan mesti mengembangkan visi dan misi untuk wilayah, madrasah atau jurusan. Visi dan misi harus diketahui dan didukung oleh para guru, staf, siswa, orangtua dan komunitas.

8) Mengeleminasi Rasa Takut

Lenyapkanlah bekerja karena dorongan rasa takut dari wilayah, madrasah atau jurusan, maka setiap orang akan bekerja secara efektif untuk perbaikan madrasah.

9) Mengeleminasi Hambatan Keberhasilan

Menejemen bertanggungjawab untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi orang mencapai keberhasilan dalam menjalankan pekerjaannya.

10) Menciptakan Budaya Mutu

Ciptakanlah budaya mutu. Jangan biarkan gerakan menjadi bergantung pada seseorang atau sekelompok orang. Ciptakanlah budaya mutu yang mengembangkan tanggungjawab pada setiap orang.

11) Perbaiki Proses

Tidak ada proses yang pernah sempurna; karena itu, carilah cara terbaik, proses terbaik, terapkan tanpa pandang-bulu. Menemukan solusi harus didahulukan, dan bukan mencari-cari kesalahan.

12) Membantu Siswa Berhasil

Hilangkanlah rintangan yang merampok hak siswa, guru atau administrator untuk memiliki rasa bangga pada hasil karyannya.

13) Komitmen

Manajemen mesti memiliki komitmen terhadap budaya mutu. Manajemen mesti berkemauan untuk mendukung memperkenalkan cara baru dalam mengerjakana sesuatu ke dalam sistem pendidikan.

14) Tanggung Jawab

Biarkan setiap orang di madrasah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu. Transformasi merupakan tugas setiap orang.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan

Adalah faktor-faktor internal dan eksternal yang secara bersama-sama dapat menentukan mutu keseluruhan dari suatu sistem pendidikan.⁷² Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berupa: kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, pembiayaan pendidikan, manajemen madrasah, dan kepemimpinan. Kemudian faktor eksternal meliputi: partisipasi politik yang rendah, ekonomi yang tidak berpihak pada pendidikan.⁷³

c. Karakteristik mutu pendidikan

Menurut Husaini Usman mengatakan bahwa mutu memiliki 13 karakteristik seperti berikut ini:⁷⁴

- 1) Kinerja (*performa*): berkaitan dengan aspek fungsional madrasah. Misalnya: kinerja guru dalam mengajar baik, memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap. Pelayanan administratif dan edukatif madrasah baik yang ditandai hasil belajar tinggi, lulusannya banyak, putus madrasah sedikit, dan yang lulus tepat waktu banyak.
- 2) Waktu wajar (*timeliness*): selesai dengan waktu yang wajar. Misalnya: memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Waktu ulangan tepat. Batas waktu pemberian pekerjaan rumah wajar. Waktu untuk guru naik pangkat wajar.
- 3) Handal (*reliability*): usia pelayanan prima bertahan lama. Misalnya: pelayanan prima yang diberikan madrasah bertahan dari tahun ke tahun, mutu madrasah tetap bertahan dari tahun ke tahun.

⁷² Muh. Bachrum, *Pengelolaan Pendidikan Bermutu* (Depdikbud Kabupaten Sleman, 2011), h. 26

⁷³ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2012), h. 14

⁷⁴ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 512-513

- 4) Daya tahan (*durability*): tahan banting. Misalnya: meskipun krisis moneter, madrasah masih tetap bertahan, tidak tutup. Siswa dan guru tidak putus asa dan selalu sehat
- 5) Indah (*aesthetics*). Misalnya: eksterior dan interior madrasah ditata menarik. Taman ditanami bunga dan terpelihara dengan baik. Guru-guru membuat media pendidikan yang menarik. Warga madrasah berpenampilan rapi.
- 6) Hubungan manusiawi (*personal interface*): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya: warga madrasah saling menghormati, baik warga intern maupun ektern madrasah, demokratis, dan menghargai profesionalisme.
- 7) Mudah penggunaannya (*easy of use*). Sarana dan prasarana dipakai. Misalnya: aturan-aturan madrasah mudah diterapkan. Buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu.
- 8) Bentuk khusus (*feature*): keunggulan tertentu. Misalnya: madrasah ada yang unggul dengan hampir semua lulusannya diterima di universitas bermutu. Unggul dengan bahasa Inggrisnya. Unggul dengan penguasaan teknologi informasinya (komputerisasi).
- 9) Standar tertentu (*conformance to specification*): memenuhi standar tertentu. Misalnya: madrasah sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), madrasah sudah memenuhi standar minimal ujian nasional .
- 10) Konsistensi (*Consistency*): keajegan, konstan, atau stabil. Misalnya: Mutu madrasah dari dahulu sampai sekarang tidak menurun seperti harus mengatrol nilai siswa-siswanya. Warga madrasah konsisten antara perkataan dengan perbuatan.
- 11) Seragam (*uniformity*): tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya: madrasah menyeragamkan pakaian madrasah dan pakaian dinas.

Madrasah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu atau pilih kasih.

12) Mampu melayani (*serviceability*): mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya: madrasah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

13) Ketepatan (*Accruracy*): ketepatan dalam pelayanan. Misalnya: Madrasah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan madrasah, guru-guru tidak salah dalam menilai siswa-siswanya.

d. Komponen Mutu Pendidikan

Manajemen Mutu Terpadu yang diterjemahkan dari *Total Quality Management (TQM)* atau disebut pula Pengelolaan Mutu Total (PMT) adalah suatu pendekatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu komponen terkait. M. Jusuf Hanafiah, dkk mendefinisikan Pengelolaan Mutu Total (PMT) adalah suatu pendekatan yang sistematis, praktis, dan strategis dalam menyelenggarakan suatu organisasi, yang mengutamakan kepentingan pelanggan. pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengendalikan mutu.⁷⁵

Sedang yang dimaksud dengan Pengelolaan Mutu Total (PMT) Pendidikan tinggi (bisa pula madrasah) adalah cara mengelola lembaga pendidikan berdasarkan filosofi bahwa meningkatkan mutu harus diadakan dan dilakukan oleh semua unsur lembaga sejak dini secara terpadu berkesinambungan sehingga pendidikan sebagai jasa yang berupa proses pembudayaan sesuai dengan dan bahkan melebihi kebutuhan para pelanggan baik masa kini maupun yang akan datang.

Adapun komponen yang terkait dengan mutu pendidikan yang termuat dalam buku Panduan Manajemen Madrasah adalah 1) siswa:

⁷⁵ Hanafiah, M. Jusuf, dkk, *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri, 2014), hal. 4

kesiapan dan motivasi belajarnya, 2) guru : kemampuan profesional, moral kerjanya (kemampuan personal), dan kerjasamanya (kemampuan sosial). 3) kurikulum: relevansi konten dan operasionalisasi proses pembelajarannya, 4) dan, sarana dan prasarana: kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran, 5) Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi): partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan madrasah. Mutu komponen-komponen tersebut di atas hendaknya menjadi fokus perhatian kepala madrasah.⁷⁶

Adapun prinsip dari MMT dalam buku tersebut yaitu selama ini madrasah dianggap sebagai suatu Unit Produksi, dimana siswa sebagai bahan mentah dan lulusan madrasah sebagai hasil produksi. Dalam MMT madrasah dipahami sebagai Unit Layanan Jasa, yakni pelayanan pembelajaran. Sebagai unit layanan jasa, maka yang dilayani madrasah (pelanggan madrasah) adalah: 1) Pelanggan internal : guru, pustakawan, laboran, teknisi dan tenaga administrasi, 2) Pelanggan eksternal terdiri atas: pelanggan primer (siswa), pelanggan sekunder (orang tua, pemerintah dan masyarakat), pelanggan tertier (pemakai/penerima lulusan baik diperguruan tinggi maupun dunia usaha).

Edward Sallis menyarankan kepada para pemimpin dalam upaya peningkatan mutu, antara lain:

- 1) Mempunyai visi atau daya pandang yang jauh dan mendalam tentang mutu yang terpadu bagi lembaganya maupun bagi dirinya;
- 2) Mempunyai komitmen yang jelas pada proses peningkatan kualitas;
- 3) Mengomunikasikan pesan yang berkaitan dengan kualitas;

⁷⁶ Tim Penyusun, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, Dikmenum, 2000), hal. 191.

- 4) Meyakinkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat perhatian, dan kebijakan lembaga;
- 5) Menyampaikan terhadap para pelanggan (siswa, orang tua, masyarakat) bahwa lembaganya layak mendapat kepercayaan;
- 6) Mengarahkan perkembangan anggotanya;
- 7) Melakukan inovasi terhadap madrasah;
- 8) Memberikan kepastian bahwa lembaganya memiliki tanggung jawab yang jelas;
- 9) Berkomitmen untuk berupaya menyelesaikan semua rintangan;
- 10) Membangun tim yang efektif;
- 11) Mengembangkan mekanisme pengawasan dan evaluasi.⁷⁷

Sementara itu Nur Zazin mengukur keberhasilan pendidikan madrasah dapat dikatakan bermutu jika madrasah/ madrasah mampu memberikan harapan kepuasan pelanggan dengan mengutip pendapat tim depdiknas dimana :

- 1) Siswa puas dengan layanan madrasah, yaitu dengan pelajaran yang diterima, perlakuan guru, pimpinan, fasilitas dan situasi madrasah;
- 2) Orang tua siswa merasa dengan layanan terhadap anaknya, layanan yang diterimanya dengan laporan perkembangan kemajuan belajar anaknya, dan program yang dijalankan madrasah;
- 3) Pihak pemakai atau penerima lulusan (PT, industri, masyarakat) puas karena menerima lulusan yang berkualitas tinggi dan sesuai harapan;
- 4) Guru dan karyawan puas dengan layanan madrasah, dalam bentuk pembagian kerja, komunikasi antar guru/ pimpinan/karyawan, gaji yang diterima dan pelayanan lainnya.⁷⁸

⁷⁷ Edward Sallis, *Total Quality ...*, hal. 174

⁷⁸ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2014), hal.65.

Untuk dapat mewujudkan mutu pendidikan, harus melihat bagaimana proses penyelenggaraan pendidikannya. Dari segi proses, mutu pendidikan berarti keefektifan dan efisiensi seluruh faktor yang berperan yaitu: a) kualitas guru; b) sarana dan prasarana; c) suasana belajar; d) kurikulum yang dilaksanakan; e) pengelolaan madrasah.⁷⁹

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis menemukan beberapa tesis, jurnal dan jenis karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Sudin dengan judul “*Implementasi Supervisi Akademik Terhadap Proses Pembelajaran di Madrasah Dasar se-Kabupaten Sumedang.*”⁸⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sampel 54 guru madrasah dasar laki-laki dan perempuan pelaksanaan supervisi dalam seluruh mata pelajaran belum berjalan optimal, hal ini terbukti dari persentase yang diperoleh sebesar 45,27%. Pelaksanaan supervisi yang menyangkut aspek pengelolaan pembelajaran berada dalam kategori cukup yaitu 56,37%. Pelaksanaan supervisi yang menyangkut aspek peningkatan kemampuan akademik guru dalam pembelajaran berada dalam kategori cukup yaitu 41%. Pelaksanaan supervisi yang menyangkut aspek pengembangan profesi sebagai guru mata pelajaran oleh supervisor berada dalam kategori kurang yaitu 35,97%.”

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang pelaksanaan supervisi. Namun yang menjadi perbedaannya adalah penelitian di atas dalam pelaksanaan supervisi dilaksanakan oleh kepala madrasah, sedangkan penelitian yang akan

⁷⁹ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu ...*, hal.66.

⁸⁰ Ali Sudin, *Implementasi Supervisi Akademik Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar se-Kabupaten Sumedang*, (Semarang, Tesis PPs Unnes tahun 2019)

dilaksanakan adalah manajemen supervisi oleh komite madrasah, selain waktu dan tempat juga membedakan penelitian ini.

2. Hasil penelitian Nurdianawati yang berjudul “*Kinerja Pengawas dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Madrasah Aliyah Kota 32 Bengkulu*”,⁸¹

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kinerja pengawas madrasah dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil, adalah rendah. Kesimpulan khusus adalah sebagai berikut :

- a. Para pengawas rumpun pendidikan (PAI) belum membuat perencanaan program supervisi pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Buku Pedoman Kerja Pengawas.
- b. Pelaksanaan supervisi pendidikan sangat rendah, masih ada Madrasah Aliyah yang belum dikunjungi oleh pengawas dan frekuensi kunjungan belum sesuai dengan standar.
- c. Hasil pelaksanaan supervisi sangat rendah, dari belum diketahuinya sikap dan kemampuan.
- d. Hambatan pelaksanaan supervisi dari komitmen dan motivasi dan kompetensi.

Penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang pelaksanaan supervisi. Sedangkan yang menjadi perbedaaan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas tentang supervisi yang dilakukan oleh pengawas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang supervisi yang dilakukan oleh komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

⁸¹ Nurdianawati, *Kinerja Pengawas dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Madrasah Aliyah Kota 32 Bengkulu*, (Bengkulu: Tesis PPs Universitas Negeri Bengkulu, 2018)

3. Hasil penelitian Ika Irmaita yang berjudul “*Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Oleh Kepala Madrasah dan Pengawas Madrasah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMAN 2 Kota Lubuk Linggau.*”,⁸²

Temua penelitian menyimpulkan bahwa unjuk kerja pengawas belum sesuai dengan indikator yang ideal. Kesimpulan khusus:

- a. Kepala madrasah belum membuat program supervisi yang lengkap namun ada program yang sederhana.
- b. Teknik supervisi kelompok dan individual.
- c. Belum ada evaluasi tertulis.
- d. Guru-guru yang telah di supervisi dan mendapatkan umpan balik serta di tindak lanjuti.
- e. Hambatan supervisi adalah kurangnya waktu dan kurang kompeten.

Penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang pelaksanaan supervisi. Sedangkan yang menjadi perbedaaan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas tentang supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan kepala madrasah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang supervisi yang dilakukan oleh komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Hasil Penelitian Mursilah yang berjudul “*Kinerja Pengawas Mata Pelajaran IPA di Bengkulu Selatan*”,⁸³

Kesimpulan Tesis tersebut menyebutkan bahwa kinerja pengawas akademik rumpun pembelajaran IPA-SMA di Bengkulu Selatan telah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bagian yang disupervisi dalam supervisi akademik dibagi menjadi :

⁸² Ika Irmaita, *Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMAN 2 Kota Lubuk Linggau*, (Lampung: Universitas Negeri Lampung, 2018)

⁸³ Mursilah, *Kinerja Pengawas Mata Pelajaran IPA di Bengkulu Selatan*, (Bengkulu: Tesis PPs Universitas Negeri Bengkulu, 2017)

- a. Pembinaan Pembimbingan: (a) Guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya; (b) Pengembangan profesional; (c) Kompetensi guru.
- b. Pemantauan: (a) Standar proses; (b) Standar kelulusan; (c) Standar isi; (d) Standar penilaian.
- c. Penilaian Kinerja: Kinerja guru dalam melaksanakan tugas pokok dan kompetensinya.

Penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang kinerja pengawas. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas tentang supervisi yang dilakukan oleh pengawas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang supervisi yang dilakukan oleh komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan adanya hasil penelitian terdahulu tersebut, yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi lokasi, waktu, subjek penelitian, dan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan pembahasan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai manajemen supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara yang sebelumnya belum pernah dilaksanakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. yaitu penelitian dalam rangka mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.¹

Melalui pendekatan kualitatif ini akan dihasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para responden atau informan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini populer dan meluas ke berbagai disiplin ilmu sosial. diantaranya dalam dunia pendidikan. Metode ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya. berinteraksi dengan mereka. Berusaha memahami bahasa mereka serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya. Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan dengan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang manajemen supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu sekurang-kurangnya 3 bulan terhitung mulai bulan Desember 2021 sampai Februari 2022

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 4

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Komite madrasah sudah terbentuk di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara.
- b. Keberadaan komite madrasah yang dominan dalam usaha mendapatkan dana dan pengadaan sarana prasarana di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara
- c. Kedekatan komite madrasah dengan kepala madrasah, guru dan masyarakat dalam rangka perencanaan pembuatan Rencana Program Madrasah (RPM) dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Madrasah (RAPBM).
- d. Komite madrasah masih dianggap sekedar menstempel setiap kebijakan yang dibuat oleh kepala madrasah, terutama untuk menarik dana dari orangtua siswa.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian. sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis. yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.² Subjek dalam penelitian adalah benda. hal atau orang tempat variabel penelitian melekat. Pada penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut dengan istilah informan. yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Adapun subjek penelitian ini yaitu:

1. Farkah, S.Pd.I., selaku Kepala MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 145

2. Ari Budiaturun, S.Pd.I., Mugi Lestari, S.Pd.I., Septi Nurrohmah, S.Pd.I., Lilis Budianti, S.Pd., Sulistyawati, S.Sos.I., Guru dan Karyawan MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara.
3. H. Dwijo Yuwono selaku Ketua Komite, Akhmad Saefudin selaku sekretaris, Sutikno selaku bendahara komite MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara

D. Teknik Pengumpulan Penelitian

Menurut Moh. Nazir bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³ Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini. antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.⁴ Observasi yang digunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Menurut Nazir observasi langsung adalah adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain.⁵ Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu. Tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Peneliti melaksanakan observasi untuk melihat manajemen supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Gatas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara.

³ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2003), h. 211

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 151

⁵ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian...*, h. 175

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Wawancara dilakukan untuk menggali manajemen supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Banjarnegara.

Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data lain yang sudah lebih dahulu diperoleh. Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bergantung dari pewawancara.⁷ Selain itu, informan lebih mengetahui berbagai informasi tentang manajemen supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara, karena terlibat secara langsung dalam proses pendidikan sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 135

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu ...*, h. 22

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 131

Banjarnegara, letak geografis, keadaan guru serta kegiatan-kegiatan yang ada di tempat yang akan di teliti. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung. Hasil pengumpulan data dengan cara teknik dokumentasi ini di catat dalam format transkrip dokumentasi.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu teknik pemeriksaan untuk menguji keakuratan atau validitas data. Data yang berhasil dikumpulkan wajib diusahakan dan kemantapan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya.

Ketepatan data tersebut tidak hanya bergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan validitas kesahihan data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu mencocokkan data hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹ Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 178

fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dengan kata lain diperlukan beberapa cara pandang dalam memandang suatu sasaran penelitian. Dari beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya bisa ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih dapat diterima kebenarannya.

Tehnik keabsahan data ini digunakan untuk menambah kekuatan, keluasan, dan kedalaman materi. Peneliti berharap akan mendapatkan jawaban yang mendalam terkait manajemen supervisi komite madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Getas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses urutan data dengan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik interaksi mengalir yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu rangkaian tertentu atau merupakan suatu siklus.

Data penelitian akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹⁰ Model analisis yang digunakan adalah model interaktif *interactive models* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 337

display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung,¹¹ yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang ketiga-tiganya saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengumpulan data masih akan dilakukan apabila data yang sudah diperoleh kurang memadai. pengumpulan data akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah didapatkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis dimana peneliti akan membuang data-data yang tidak dibutuhkan. Dalam reduksi data, peneliti harus mengkaji secara lebih cermat data atau informasi apa yang kurang, informasi apa yang perlu ditambahkan dan informasi apa yang perlu dihilangkan. Reduksi data akan dilaksanakan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 198

berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ketelitian dan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan replikasi dalam satuan data yang lain. Ketiga aktivitas tersebut berinteraksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- _____, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 2013
- Barlian, Ujang Cepi, *Manajemen Strategik; Konsep dan Implementasi*, Bandung: Khifa Insan Cendikia, 2016.
- Bachrum, Muh., *Pengelolaan Pendidikan Bermutu*, Depdikbud Kabupaten Sleman, 2011.
- Deming, Edward, *Leadership for Quality*, Executive Handbooks, New York, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Operasional Kegiatan dan indikator kinerja Komite madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2013.
- Daryanto, *Supervisi Pembelajaran*, Gava Media: Yogyakarta, 2015.
- Fathurrohman, Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2015.
- _____, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* Jakarta:Teras, 2012.
- Fattah, Nanang, *Manajemen Berbasis Madrasah dan Dewan Madrasah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2014.
- _____, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya, 2008.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Hasbulloh, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

<http://jukriadit.blogspot.co.id/2014/04/makalah-manajemen-pendidikan.>, html di akses, Kamis 8 Oktober 2021 pukul 10:37 WIB

Handoko, Tani N., *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009.

Imron, Ali, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Irawan, Ade, dkk., *Mendagangkan Madrasah-Studi Kebijakan MBS di DKI Jakarta*, Jakarta: ICW, 2014.

Irmaita, Ika, *Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Oleh Kepala Madrasah dan Pengawas Madrasah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMAN 2 Kota Lubuk Linggau*, Lampung: Universitas Negeri Lampung, 2018.

Kepmendiknas Nomor 04 4/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang *Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Madrasah*

Kompri, *Manajemen Madrasah Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta. 2014.

Minarti, Sri, *Manajemen Madrasah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Mursilah, *Kinerja Pengawas Mata Pelajaran IPA di Bengkulu Selatan*, Bengkulu: Tesis PPs Universitas Negeri Bengkulu, 2017.

Mufidah, Luk-luk Nur, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Mustofa, Jasmani Asf, Syaiful *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Madrasah dan Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Mukhtar & Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Perss, 2009.

Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2003.

Nurdianawati, *Kinerja Pengawas dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Madrasah Aliyah Kota 32 Bengkulu*, Bengkulu: Tesis PPs Universitas Negeri Bengkulu, 2018.

Olivia, Peter F., *Supervision For Today's School*, New York: Longman Inc, 1984.

- Pantjastuti, Sri Renani, dkk., *Komite Madrasah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Prasonjo, Lantip Diat, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Pidarta, Made, *Supervisi Pendidikan Kontektual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Priansa, Donni Juni dan Sonny Suntani Setiana, *Manajemen & Supervisi Pendidikan*, Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumberdaya Manusia*, Jakarta: PT Rineks Cipta, 2010.
- Renani, S. dkk., *Komite Madrasah: Sejarah dan Prospeknya di Masa Depan*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2017.
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017.
- _____, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Saroni, Moh., *Personal Branding Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sudin, Ali, *Implementasi Supervisi Akademik Terhadap Proses Pembelajaran di Madrasah Dasar se-Kabupaten Sumedang*, Semarang, Tesis PPs Unnes tahun 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujanto, Bejo, *Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta: CV Sagung Seto, 2017.
- Sukirno, *Pedoman Kerja Komite Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2016.

- Sukmadinata, Nana Syaodih dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Madrasah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrument)*, Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Stoner, James, A.F., Freeman, R. Edward, R. Daniel, JR. Gilbert. *Manajemen*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2000.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2012.
- Terry, George R., *Principle of Management*, 6th Edition, Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2009.
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Umaedi, *Manajemen Berbasis Madrasah/Madrasah*, Jakarta: Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan, 2014.
- Umiarso & Imam Gojali. *Manajemen Mutu Madrasah di Era Otonomi Pendidikan* Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.